

## **ETIKA INTERAKSI GURU DAN MURID DALAM SOPAN DAN KEPATUHAN KATA DAN TINGKAHLAKU**

**Surya Kartini Indah Sari Siregar<sup>1</sup>, Ira Suryani<sup>2</sup>, Nurul Syakirah Siregar<sup>3</sup>, Nurul Wardani Fadhilah Lubis<sup>4</sup>, Aulia Mardiana<sup>5</sup>, Muhammad Torkis Lubis<sup>6</sup>**

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Email: [suryakartiniregar04@gmail.com](mailto:suryakartiniregar04@gmail.com)<sup>1</sup>, [irasuryani@uinsu.ac.id](mailto:irasuryani@uinsu.ac.id)<sup>2</sup>,  
[nurulsyakirahsrg3@gmail.com](mailto:nurulsyakirahsrg3@gmail.com)<sup>3</sup>, [nurulwflubis02@gmail.com](mailto:nurulwflubis02@gmail.com)<sup>4</sup>,  
[auliamardiana757@gmail.com](mailto:auliamardiana757@gmail.com)<sup>5</sup>, [Torkismuhammad465@gmail.com](mailto:Torkismuhammad465@gmail.com)<sup>6</sup>

### **ABSTRAK**

Etika merupakan pilar utama dalam membangun tatanan kehidupan manusia. Seseorang tidak dapat bertahan hidup, dan pendidikan tidak dapat berdiri tegak dan kokoh tanpa ditopang oleh nilai-nilai etika yang baik dan luhur. Hari ini telah terjadi krisis etika, menyadarkan semua pihak untuk memperbaikinya, paling tidak dimulai dari diri sendiri. Artikel ini bertujuan untuk mengetahui etika guru dan murid dalam kitab Sirus al-Sālikīn karya Syaikh 'Abd al-Şamad al-Falimbānī dan relevansinya dalam konteks pendidikan saat ini. Penelitian ini menggunakan penelitian kepustakaan atau studi pustaka dengan pendekatan deskriptif. Data primer dan sekunder diperoleh melalui penelitian kepustakaan dengan metode dokumentasi. Data tersebut kemudian dianalisis dengan menggunakan teknik analisis isi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Syekh 'Abd al-Şamad al-Falimbani mengungkapkan bahwa etika guru lebih penting daripada faktor-faktor lain, sehingga beliau memberikan etika yang tegas bagi para guru. Di samping itu, para siswa hendaknya senantiasa memegang teguh akhlak mulia dalam berinteraksi dengan guru, baik dalam proses belajar mengajar maupun dalam kehidupan sehari-hari. Secara umum, teori etika yang dikemukakan oleh Syaikh 'Abd al-Şamad al-Falimbani masih sangat relevan dan dapat diterapkan dalam konteks pembelajaran saat ini.

**Kata Kunci:** *Etika, Interaksi, Guru, Murid*

## PENDAHULUAN

Al-Qur'an dan sunnah Nabi SAW adalah sumber ajaran Islam. Di dalam dua sumber itu terdapat ayat-ayat atau pesan-pesan yang mendorong manusia untuk belajar membaca dan menulis serta menuntut ilmu, memikirkan, merenungkan, serta menganalisis penciptaan langit dan bumi. Oleh karena itu, tujuan dari pendidikan untuk memberi cahaya terang kepada hati nurani dan pikiran serta menambah kemampuan Islam dalam melakukan proses pengajaran dan pendidikan. Karena Nabi Muhammad SAW sendiri diutus untuk menjadi pendidik dan beliau adalah guru yang pertama dalam Islam.

Proses belajar mengajar merupakan suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan siswa atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu. Interaksi tersebut merupakan syarat utama bagi berlangsungnya proses belajar mengajar, interaksi dalam proses belajar mengajar mempunyai arti yang lebih luas, tidak sekedar hubungan antara guru dan siswa tetapi berupa interaksi edukatif. Dalam hal ini bukan hanya penyampaian pesan berupa materi pelajaran, melainkan penanaman sikap dan nilai dari diri siswa yang sedang belajar.

Di dalam proses pembelajaran, guru merupakan unsur manusiawi yang menempati posisi dan memegang peranan penting karena guru tidak hanya bertugas sebagai pengajar, tetapi juga berperan dalam usaha pembentukan watak, tabiat maupun pengembangan sumber daya yang dimiliki oleh anak didik. Guru tidak hanya berperan sebagai pengajar yang hanya transfer of knowledge (memindahkan pengetahuan) dan transfer of skill (menyalurkan keterampilan), tetapi lebih dari itu juga sebagai transfer of value (menanamkan nilai-nilai) yaitu nilai-nilai untuk pembentukan akhlak atau perilaku anak didik.

Akan tetapi dalam konteks pendidikan saat ini bahwa, etika interaksi edukatif guru dan murid dalam Islam ternyata sedikit demi sedikit mulai berubah, nilai-nilai ekonomi sedikit demi sedikit mulai masuk, yang terjadi sekarang adalah; 1. Persoalan sopan santun telah hilang dari kehidupan mereka. Mereka terkesan kurang hormat kepada gurunya, 2. Kedudukan guru semakin merosot, 3. Hubungan guru murid semakin kurang bernilai, atau penghormatan murid terhadap guru semakin menurun,

4. Harga karya mengajar semakin menurun. Maka tidak heran melihat kenyataan seperti diatas banyak murid sekarang yang tidak mengenal lagi rasa sopan santun, menganggap gurunya sebagai teman sepermainan yang setiap saat bisa diajak bercanda, bermain, duduk di kursi guru bahkan memanggil dengan sebutan nama saja.

Kedudukan guru sekarang ini telah menurun, guru sekarang hanya dipandang sebagai petugas semata yang mendapat gaji dari negara atau dari organisasi swasta dan mempunyai tanggung jawab yang harus dilaksanakannya. Akibatnya ialah jarak antara guru dan siswa semakin jauh padahal pada masa lampau jarak itu tidak ada.

Hal ini berarti terjadi kesenjangan dalam hubungan guru dengan murid, sehingga keadaan semacam ini dapat menyebabkan kurang tercapainya tujuan pendidikan, di mana terjadi hubungan guru dan murid yang kurang harmonis karena adanya muatan nilai materialis dan ditinggalkannya nilai-nilai etis humanitis. Interaksi atau hubungan timbal balik antara guru dan murid tersebut merupakan syarat utama bagi berlangsungnya proses belajar mengajar. Interaksi dalam proses belajar mengajar mempunyai arti yang lebih luas, yaitu tidak hanya sekedar hubungan antara guru dan siswa, tetapi berupa interaksi edukatif. Dalam hal ini tugas seorang guru bukan hanya menyampaikan pesan berupa materi pelajaran melainkan pemahaman sikap dan nilai pada diri siswa yang sedang belajar.

Pendidikan Islam sebagai tawaran alternatif tidak cukup memadai. Karena konsepnya masih tercampur dengan gelombang besar pemikiran pendidikan sekaligus budaya dari barat yang telah mapan dan mengakar. Untuk itulah maka diperlukan kemampuan mengakomodir konsep-konsep tersebut dalam rangka perbandingan dan menjadikannya sebagai pintu gerbang untuk memasuki konsep pendidikan yang murni Qurani.

Dalam perspektif khazanah intelektual Islam klasik banyak sekali korpus yang memuat aturan-aturan etika (adab) yang mengatur relasi antara guru dan murid. Dari sejumlah intelektual Islam itu Syaikh ‘Abd al-Şamad al-Falimbānī (1116 H/1704 M-1203 H/ 1788 M) merupakan intelektual Islam yang memiliki pola pemikiran yang mengarah ke sana. Syaikh ‘Abd al-Şamad al-Falimbānī menuangkan gagasannya tentang guru dan murid dalam karyanya *Sīrus al-Sālikīn* dalam dua bab khusus yang berjudul Adab Guru dan Murid.

Beliau adalah sosok pemikir pendidikan Islam yang banyak menyoroti tentang etika dan dimensi spiritual dalam pendidikan Islam. Dalam karyanya, Syaikh ‘Abd al-Şamad al-Falimbānī lebih mengedepankan pendidikan tentang etika dalam proses pendidikan. Hal itu, ditekankan bagi peserta didik untuk dirinya bisa memperoleh ilmu pengetahuan yang bernilai guna bagi masyarakat dan bangsanya, serta etika terhadap pendidik dan peserta didik yang lain. Titik sentral pendidikannya adalah pembentukan budi pekerti yang luhur yang bersumbu pada titik sentral Ketuhanan. Beliau mengisyaratkan pendidikan yang penekanannya pada “mengolah” hati sebagai asas sentral bagi pendidikan.

Konsep pendidikan yang ditawarkan oleh Syaikh ‘Abd al-Şamad al-Falimbānī, menurut hemat penulis perlu mendapat sorotan yang serius dan sungguh-sungguh. Hal itu, diharapkan bisa memberikan solusi alternatif bagi persoalan pendidikan di Indonesia terutama tentang pendidikan etika guru dan murid. Hal itu, ditekankan bagi peserta didik untuk dirinya bisa memperoleh ilmu pengetahuan yang bernilai guna bagi masyarakat dan bangsanya, serta etika terhadap pendidik dan peserta didik yang lain. Titik sentral pendidikannya adalah pembentukan budi pekerti yang luhur yang bersumbu pada titik sentral Ketuhanan. Beliau mengisyaratkan pendidikan yang penekanannya pada “mengolah” hati sebagai asas sentral bagi pendidikan.

Konsep pendidikan yang ditawarkan oleh Syaikh ‘Abd al-Şamad al-Falimbānī, menurut hemat penulis perlu mendapat sorotan yang serius dan sungguh-sungguh. Hal itu, diharapkan bisa memberikan solusi alternatif bagi persoalan pendidikan di Indonesia terutama tentang pendidikan etika guru dan murid.

## **METODE PENELITIAN**

Berdasarkan uraian di atas, metode yang digunakan adalah metode komparatif dan analisis. Dengan metode komparatif, dibandingkanlah pemikiran mengenai eksistensi manusia menurut para filsuf Barat dan filsuf Islam. Selanjutnya setelah membandingkan pemikiran di antara filsafat Barat dan filsafat Islam tentang eksistensi manusia dilakukan analisis mana saja yang relevan dengan dunia pendidikan. Oleh karena itu, makalah ini bertujuan untuk mengetahui eksistensi manusia menurut filsafat Barat dan filsafat Islam dan bagaimana kontribusi mereka

terhadap dunia pendidikan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Pengertian Etika Menurut Pandangan Islam

Etika menurut pandangan Islam adalah seperangkat nilai, norma, dan prinsip-prinsip moral yang diambil dari sumber-sumber agama Islam, seperti Al-Quran dan Hadis. Etika Islam mengatur hubungan antara manusia dengan Allah SWT, manusia dengan sesama manusia, dan manusia dengan lingkungan sekitarnya. Dalam Islam, etika ditujukan untuk membentuk perilaku manusia yang bertanggung jawab, adil, jujur, dan menjunjung tinggi kesopanan dan moralitas. Etika Islam juga menekankan pentingnya berbuat baik dan mengasihi sesama manusia, serta menjaga kepercayaan dan amanah.

Dalam pandangan Islam, etika bukan hanya tentang tindakan atau perilaku manusia, tetapi juga tentang keadaan hati dan niat yang menyertai tindakan tersebut. Oleh karena itu, etika Islam menuntut manusia untuk memiliki kesadaran dan introspeksi diri, serta melakukan perbaikan diri agar dapat mencapai ketinggian moral dan spiritual yang diharapkan oleh agama Islam. Dalam praktiknya, etika Islam tercermin dalam pelaksanaan ibadah, seperti sholat, puasa, zakat, dan haji, serta dalam hubungan sosial, seperti dalam keluarga, masyarakat, dan lingkungan. Etika Islam juga menuntut manusia untuk menghindari perilaku yang merugikan diri sendiri, orang lain, dan lingkungan, seperti kejahatan, korupsi, dan kerusakan alam.

Secara keseluruhan, etika menurut pandangan Islam adalah bagian integral dari kehidupan seorang muslim yang mengatur perilaku manusia dalam segala aspek kehidupannya, untuk mencapai kebahagiaan dan keberhasilan dalam kehidupan di dunia dan akhirat. Terdapat beberapa ayat dari Al-Quran dan hadis yang menjelaskan tentang etika menurut Islam sebagaimana dikutip dari laman website [pustakailmudotcom.wordpress.com](http://pustakailmudotcom.wordpress.com), diantaranya:

1. Keadilan: "Wahai orang-orang yang beriman, hendaklah kamu selalu tegakkan keadilan, menjadi saksi yang benar-benar adil demi Allah, sekalipun terhadap dirimu sendiri atau kedua orang tua dan kaum kerabatmu." (QS. An-Nisa: 135)
2. Kesopanan dan hormat-menghormati: "Dan katakanlah kepada hamba-hamba-Ku, bahwa mereka hendaklah mengucapkan perkataan yang baik. Sesungguhnya setan

itu mengadu domba di antara mereka. Sesungguhnya setan adalah musuh yang nyata bagi manusia." (QS. Al-Isra': 53)

3. Kerendahan hati dan menghindari kesombongan: "Allah SWT tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membangga-banggakan diri." (QS. An-Nahl: 23)
4. Kesabaran dan keteguhan hati: "Sesungguhnya Allah bersama orang-orang yang sabar." (QS. Al-Baqarah: 153)
5. Kebaikan dan kasih sayang: "Allah tidak akan merahmati orang yang tidak menunjukkan kasih sayang kepada sesama manusia." (HR. Bukhari)
6. Kerja keras dan kejujuran: "Sesungguhnya Allah SWT tidak akan merubah nasib suatu kaum kecuali kaum itu sendiri yang mengubahnya." (QS. Ar-Ra'd: 11)
7. Menjaga kepercayaan dan amanah: "Sesungguhnya Allah SWT menyuruh kamu menyerahkan amanah kepada yang berhak menerimanya, dan jika kamu berbicara, hendaklah kamu berbicara dengan benar, meskipun kepada orang yang terdekat denganmu." (QS. Al-An'am: 152)
8. Hadis yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari, Rasulullah SAW bersabda: "Orang yang paling dicintai oleh Allah SWT adalah yang paling bermanfaat bagi orang lain, dan orang yang paling bermanfaat adalah orang yang paling banyak melaksanakan amanah."

Nilai-nilai etika di atas merupakan hanya sebagian dari keseluruhan nilai yang terdapat dalam Alquran maupun hadis Nabi Muhammad. Hal ini, menunjukkan bahwa Alquran dan hadis merupakan sumber nilai etika yang dapat dijadikan sumber dan pedoman.

## **B. Interaksi Guru Terhadap Murid**

Menurut Ahmad (1997) guru dalam pengertian sederhana adalah orang yang memberikan pengetahuan kepada murid. Sementara murid adalah setiap orang yang menerima pengaruh dari seseorang atau sekelompok orang yang menjalankan kegiatan pendidikan.

Terdapat macam-macam interaksi antara guru dan murid, Suprayekti (2004) mengungkapkan setidaknya terdapat tiga pola komunikasi dalam proses interaksi guru dengan murid yakni:

1. Komunikasi sebagai aksi atau komunikasi satu arah : Dalam komunikasi ini guru berperan sebagai pemberi aksi dan siswa sebagai penerima aksi. Guru aktif

tetapi siswanya pasif, sehingga komunikasi seperti ini jelas kurang banyak menghidupkan kegiatan siswa belajar. Contoh jenis kegiatan pembelajaran ini adalah dengan metode ceramah.

2. Komunikasi sebagai interaksi atau komunikasi dua arah; komunikasi ini guru dan siswa bersama-sama berperan sebagai pemberi aksi dan penerima aksi. Keduanya saling memberi dan menerima, sehingga pola komunikasi ini lebih baik daripada yang pertama, sebab kegiatan guru dan siswa relatif sama, tetapi komunikasi antar siswa masih kurang atau sama sekali tidak ada.
3. Komunikasi sebagai transaksi atau komunikasi banyak arah; Komunikasi ini tidak hanya melibatkan interaksi dinamis antara guru dengan siswa, tetapi juga melibatkan interaksi dinamis antara siswa yang satu dengan siswa yang lainnya.

Terdapat dua faktor yang mendasari terjadinya interaksi antara guru dan murid yaitu faktor tujuan dan faktor materi atau bahan pengajaran.

1. Faktor tujuan: Tujuan pendidikan atau pengajaran yang bersifat umum maupun khusus, umumnya berkisar pada tiga jenis: a) Tujuan kognitif, tujuan yang berhubungan dengan pengertian dan pengetahuan; b) Tujuan efektif, tujuan yang berhubungan dengan usaha merubah minat, setiap nilai, dan alasan; c) Tujuan psikomotorik, tujuan yang berkaitan dengan keterampilan menggunakan telinga, tangan, mata, alat indra, dan sebagainya. Tiga syarat utama untuk terwujudnya interaksi pengajaran antara guru dan murid yaitu: a) Merumuskan tujuan, menyempitkan lapangan tujuan umum ke dalam bentuk yang tampak pada tingkah laku peserta didik, b) Mengkhususkan tujuan, c) Memfungsionalkan tujuan, bahwa tujuan yang diharapkan nyata, berguna bagi perkembangan peserta didik.
2. Faktor bahan atau materi pengajaran Penguasaan bahan oleh guru seyogyanya mengarah pada spesifik atas ilmu kecakapan yang diajarkannya. Mengingat isi, sifat, dan luasnya ilmu, maka guru harus mampu menguraikan ilmu atau kecakapan yang akan diajarkannya ke dalam bidang ilmu.

### **C. Etika Interaksi Murid Terhadap Guru Menurut Syaikh 'Abd al-Şamad al-Falimbānī**

Murid hendaklah selalu berpegang teguh pada etika mulia dalam menghadapi guru, baik dalam proses belajar mengajar ataupun dalam berinteraksi dengan guru dalam kehidupan sehari-hari. Dalam kitab *Sīrus al-Sālikīn* etika seorang murid ada dua bahagian,

yaitu: Etika personal murid, yaitu: (1) Seorang murid hendaknya terlebih dahulu memulai dengan mensucikan hati dari sifat kehinaan, sebab proses belajar mengajar termasuk ibadah. Keabsahan ibadah harus disertai dengan kesucian hati, disamping berakhlak mulia seperti jujur, ikhlas, takwa, rendah hati, ridha dan zuhud, serta menjauhi sifat-sifat tercela seperti dengki, hasad, penipu dan sombong. (2) Seorang murid hendaknya tidak banyak melibatkan diri dalam urusan duniawi, ia harus bersungguh-sungguh dan bekerja keras dalam menuntut ilmu. (4) Seorang murid jangan menyombongkan diri dengan ilmu yang dimilikinya dan jangan pula menentang guru, tetapi menyerahkan seluruhnya kepada guru dengan menaruh keyakinan penuh terhadap segala hal yang dinasihatkannya. (5) Jangan melibatkan diri dan mendalami perbedaan pendapat para ulama, karena hal demikian akan menimbulkan prasangka buruk, keragu-raguan dan kurang percaya terhadap kemampuan guru, akibatnya mereka berputus asa untuk mempelajari dan juga mendalami ilmu tersebut. (6) Seorang murid janganlah berpindah dari suatu ilmu yang terpuji (*fardhu 'in*) kepada cabang-cabangnya (*fardhu kifayah*) kecuali ia sudah mendalami dan memahami ilmu sebelumnya. (7) Hendaklah niat orang yang belajar itu semata-mata karena Allah, karena menjunjung tinggi perintah Allah Ta'ala untuk mencapai kebahagiaan akhirat dan memperbaiki zahir dan batin. Supaya sampai kepada *ma'rifatullah* dan martabat yang tinggi beserta malaikat al-muqarrabin. Bukanlah niat menuntut ilmu itu agar jadi pemimpin manusia, supaya jadi orang besar, mendapatkan kemuliaan, kemegahan dan harta yang banyak.

Adapun etika murid terhadap gurunya yaitu: (1) Memulai memberi salam dan meminta izin, (2) Sedikit berbicara di depan guru (3) Tidak berbicara selama tidak ditanya oleh gurunya (4) Tidak menanyakan sesuatu sebelum minta izin kepada gurunya lebih dahulu (5) Tidak mengkontradiksikan pendapat gurunya dengan pendapat orang lain (6) Tidak menunjukkan pendapat yang berbeda dengan pendapat gurunya, karena anggapan peserta didik bahwa dirinya lebih mengetahui kebenaran dalam masalah itu. (7) Janganlah bertanya kepada teman dimajlisnya dan jangan tertawa ketika berbicara dengannya. (8) Tidak menoleh ke kanan dan ke kiri, tetapi duduk sambil menundukkan pandangannya dengan tenang dan sopan seakan-akan ia di dalam shalat. (9) Tidak banyak bertanya kepada gurunya ketika sedang jemu atau bersedih (10) Apa bila guru berdiri, maka muridpun berdiri untuk menghormatinya. (11) Tidak berburuk sangka terhadap perbuatan guru yang secara lahiriah, menurut pandanganmu tidak diridhai oleh Allah, karena guru itu lebih mengetahui rahasia-rahasia perbuatannya sendiri. Pendapat yang



sama di sampaikan oleh Syaikh 'Abd al-Şamad al-Falimbānī di dalam kitab *Hidayatut al-Sālikīn*, bahwa seorang guru harus memiliki sifat-sifat yang telah disebutkan di atas.

Berdasarkan nilai etika di atas, disimpulkan bahwa menghormati guru merupakan faktor terbesar dalam mendapatkan ilmu dari guru, jadi dalam hal ini 'Abd al-Şamad al-Falimbānī lebih menekankan penggunaan etika dalam proses menuntut ilmu sebagai syarat mendapatkan ilmu dari guru. Belajar sebagai sarana untuk memperoleh ilmu, haruslah melalui jalan dan persyaratan yang benar. Karena jalan yang benar dan persyaratan yang terpenuhi dalam belajar adalah kunci untuk mencapai keberhasilan belajar.

Pencarian pengetahuan tidak bisa dilakukan dengan asal-asalan. Karena jika itu dilakukan, pencarian ilmu menjadi aktivitas yang sia-sia karena tidak menghasilkan apa-apa. Kalau pun mampu menguasai ilmu, ilmu tersebut tidak akan memberinya kemanfaatan. Ilmu hanya sekedar wacana, ilmu menjadi *fashion* yang diperbincangkan dari mulut ke mulut, ilmu tidak menjadi berguna sama sekali.

#### **D. Pola Interaksi Guru dan Murid Menurut Syaikh 'Abd al-Şamad al-Falimbānī**

Syaikh 'Abd al-Şamad al-Falimbānī tidak menyebutkan secara jelas tentang pola interaksi yang digunakan dalam pembelajaran, akan tetapi beliau menggambarkan pola interaksi yang digunakan dalam pembelajaran dalam kisah Nabi Musa dan Khidhir yang ada dalam al-qur'an pada surat al-Kahfi ayat 66-82. Syaikh 'Abd al-Şamad al-Falimbānī, memilih kisah Nabi Musa as dan Khidhir as sebagai contoh etika interaksi guru dan murid. Dalam kisah itu sendiri sarat dengan pengajaran tentang misteri makna kehidupan. Kisah itu juga menampilkan sosok guru yang luar biasa dalam diri Khidhir as, yang menunjukkan kepada Musa as bahwa hidup yang dijalani ini ternyata penuh dengan berbagai perumpamaan.

Yang paling menarik tentang pola interaksi antara Nabi Khidhir dan Nabi Musa dalam ayat-ayat tersebut terdapat pada bentuk relasi guru dan murid dalam proses perjalanan studi mereka yang begitu unik, di mana Musa mengabaikan keterbatasan-keterbatasan dirinya dalam rasa hausnya untuk menambah ilmu pengetahuan dan Khidhir as tampil sebagai guru yang bijaksana yang memberikan Musa lebih dari satu kali kesempatan untuk terus mengikutinya dan menolerir tiga kali pelanggaran yang dilakukan Musa.

Dalam ayat ini juga digambarkan bagaimana Musa sebagai seorang murid berlaku tawadhu terhadap gurunya kendati ia termasuk orang yang pandai dan berilmu tinggi.

Sampai-sampai di saat Khidir mensyaratkan supaya ia jangan bertanya apapun dia menurutnya, walaupun pada akhirnya Musa melanggar perintah gurunya, karena memang ilmunya yang belum setaraf dan juga daya kritisnya yang luar biasa.

#### **E. Relevansi Pendapat Syaikh ‘Abd al-Şamad al-Falimbānī Tentang Etika Interaksi Edukatif Guru dan Murid Dalam Konteks Pendidikan Sekarang**

Berdasarkan uraian di atas, etika interaksi edukatif guru dan murid menurut Syaikh ‘Abd al-Şamad al-Falimbānī yang menggambarkan relevansinya dengan dunia pendidikan dewasa ini dapat diuraikan sebagai berikut:

##### **1. Etika Guru**

Menurut Syaikh Syaikh ‘Abd al-Şamad al-Falimbānī dalam mengajar, guru dituntut untuk memiliki niat ikhlas semata-mata karena Allah Swt. Syaikh Syaikh ‘Abd al-Şamad al-Falimbānī mengatakan bahwa guru tidak dibenarkan meminta upah dari jerih payah mengajar tetapi hanya mengharap ridha Allah saja. Penulis melihat dari pemikiran Syaikh ‘Abd al-Şamad al-Falimbānī di atas mempunyai relevansi terhadap kompetensi kepribadian guru yaitu; beriman dan bertaqwa. Artinya bahwa sikap zuhud pun akan mencerminkan kehidupan guru yang qanaah.

Seorang guru sudah semestinya memahami bahwa harta material hanyalah merupakan beban yang sangat memberatkan, sementara ia juga penuh fitnah dan cepat sirna. Karena itu ia semestinya tidak merelakan diri terikat dengan harta material, dan senantiasa lebih mementingkan pengembangan intelektual dan ilmu pengetahuan. Menurut hemat penulis, kriteria guru yang tidak memprioritaskan kehidupan dunia dan hanya mengambil manfaat hidup secukupnya saja akan mencerminkan sikap kesederhanaan. Karena ia tahu bahwa kehidupan dunia hanyalah permainan dan kehidupan akhiratlah sebaik-baik tempat untuk kembali.

Menurut Syaikh ‘Abd al-Şamad al-Falimbānī guru harus punya sifat al-Ḥalim yakni guru hendaknya mendidik murid-murid dengan kasih sayang dan kelembutan bukan dengan kekerasan. Syaikh ‘Abd al-Şamad al-Falimbānī memiliki pandangan bahwa seorang guru hendaknya memiliki sifat kasih sayang kepada muridnya sebagaimana ia menyayangi anaknya sendiri. Menurut Syaikh Abdus Samad al-Falimbani, guru hendaknya memiliki sifat Iḥtimāl yakni guru siap menanggung dan menerima segala sesuatu yang datang dari murid baik berupa pertanyaan maupun tingkah laku yang tidak baik. Dengan pola tingkah

laku yang bermacam-macam dari murid, maka guru sangat di tuntut untuk memiliki kesabaran yang tinggi bukan sebaliknya guru bersifat pemaarah.

Pemikiran Syaikh ‘Abd al-Ṣamad al-Falimbānī tersebut sangat relevan dengan dunia pendidikan zaman sekarang. Apalagi saat sekarang pemerintah gencar-gencarnya menerapkan pendidikan yang berbasis karakter. Agar terbentuk karakter yang diharapkan maka guru menjadi ujung tombak untuk membentuk karakter murid-muridnya. Hal yang pertama di lakukan oleh guru adalah memberikan contoh yang baik bagi murid-muridnya baik dalam bentuk ucapan maupun perbuatan dalam kehidupan sehari-harinya. Menurut Syaikh ‘Abd al-Ṣamad al-Falimbānī, guru jangan malu untuk mengatakan “aku tidak tahu” atau dengan mengatakan “Allah maha mengetahui” ketika ragu atau tidak tahu pada suatu masalah tertentu.

Merujuk kepada pemikiran Syaikh ‘Abd al-Ṣamad al-Falimbānī di atas menurut penulis mempunyai relevansi terhadap kompetensi kepribadian guru yaitu; mengembangkan diri secara mandiri dan berkelanjutan. Ini berarti bahwa kewajiban untuk menuntut ilmu tidak hanya menjadi peluang bagi murid, tetapi harus dominan dimiliki oleh guru juga. Dalam artian pengaruh guru dalam mendidik lebih mempunyai andil besar dalam pribadi murid. Bisa dikatakan semakin berkualitas kompetensi guru dalam mengajar, maka akan meningkat intelektual serta kemampuan murid. Konsep Syaikh ‘Abd al-Ṣamad al-Falimbānī ini juga mendukung program pemerintah dalam meningkatkan kompetensi guru dalam UU No.14 Th.2005. Kewajiban guru untuk selalu rajin menambah dan memperbaharui ilmu pengetahuan yang dimiliki, seiring dengan perkembangan zaman guru dituntut untuk selalu meningkatkan intelektualnya yang ia miliki karena ilmu pada zaman sekarang sudah banyak mengalami perkembangan dan pembaharuan.

Hemat penulis, hendaknya guru senantiasa membekali diri dengan ilmu dan kesediaan membiasakan untuk terus mengkajinya. Syaikh ‘Abd al-Ṣamad al-Falimbānī mengatakan bahwa guru hendaknya mampu melihat perbedaan dan perkembangan kemampuan muridnya. Oleh karena itu, guru dituntut teliti dengan kondisi murid seperti ini dan memiliki kesabaran dalam menghadapinya. Prinsip Syaikh ‘Abd al-Ṣamad al-Falimbānī masih relevan dengan kompetensi pedagogik yaitu membantu mengembangkan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya. Hal ini juga di dukung oleh al-Ghazali bahwa seorang guru harus mempunyai idealisme yang tinggi dalam membangun cita-cita untuk meraih prestasi.

Ibn Sahnun juga berpendapat bahwa Seorang guru seharusnya memberikan

perhatiannya terhadap murid secara terus-menerus dan memantau perkembangannya. Pendapat Syaikh 'Abd al-Şamad al-Falimbānī tersebut di atas menunjukkan bahwa seorang guru diharuskan memiliki pengetahuan tentang kemampuan dan tabiat murid-murid agar dapat memilihkan mata pelajaran yang cocok untuk mereka yang sejalan dengan tingkat pemikiran mereka. Adanya jenjang-jenjang pendidikan juga merupakan implementasi dari pemikiran yang berbasis pada perkembangan otak anak. Sehingga pemikiran yang di sampaikan oleh Syaikh 'Abd al-Şamad al-Falimbānī di atas sangat relevan dengan dunia pendidikan sekarang.

## 2. Etika Murid

Seorang murid harus membersihkan jiwanya terlebih dahulu dari akhlak yang buruk dan sifat-sifat tercela. Hal ini disebabkan bahwa ilmu adalah ibadah hati, dan merupakan shalat secara rahasia dan mendekatkan batin kepada Allah Swt. Sebagaimana tidak sah shalat yang menjadi tugas anggota dhahir kecuali dengan mensucikan anggota dhahir dari segala hadats dan najis, maka begitu pulalah, tidak sah kebaktian bathin dan kemakmuran hati dengan ilmu pengetahuan, kecuali sesudah sucinya ilmu itu dari kekotoran budi dan kenajisan sifat.

Lebih lanjut, ilmu adalah cahaya yang tidak akan dicurahkan oleh Allah Swt pada hati dan jiwa yang kotor. Dalam hal ini kekotoran bathin lebih penting dijauhkan, karena kekotoran sekarang akan membawa kepada kebinasaan pada masa yang akan datang. Selanjutnya Syaikh 'Abd al-Şamad al-Falimbānī menggambarkan tentang ilmu yaitu dengan mengumpamakan cahaya (*nur*). Malaikat tidak akan masuk pada rumah yang mana terdapat kotoran di dalamnya. Padahal rahmat Allah (ilmu pengetahuan) tidak akan dicurahkan pada manusia selain dengan perantaraan malaikat. Beliau pun mengutip perkataan Ibnu Mas'ud sebagaimana dikutip oleh Syamsul Noor (2015) yakni "Tiada didapat ilmu itu dengan dengan membanyakkan riwayat dan banyak mengaji kitab tetapi ilmu akan didapat dengan nur yang diletakkan oleh Allah didalam hati".

Syaikh 'Abd al-Şamad al-Falimbānī di atas, maka hal itu sangat relevan dengan kondisi pendidikan zaman sekarang. Apabila seorang murid sejak awal membersihkan hati ketika hendak menuntut ilmu maka dalam pandangan Islam ia akan dimudahkan untuk memperoleh ilmu tersebut. Selain itu juga murid akan mendapatkan keberkahan ilmu yang di dapat dari gurunya. Ciri keberkahan diantaranya adalah ilmu tersebut bermanfaat baik untuk dirinya maupun untuk orang lain. Diantara sikap lahiriah seorang murid

dihadapan gurunya menurut Syaikh Abdus Samad Al-Falimbani adalah (1) murid jangan berbisik-bisik dengan orang yang sama-sama duduk pada hadapan gurunya itu (2) tidak berpaling ke sana kemari (ke kanan dan ke kiri), (3) duduk dengan menundukkan pandangan dengan kondisi tenang dan beretika seperti kondisi seseorang sedang shalat. pada aspek batin, Syaikh ‘Abd al-Şamad al-Falimbānī mengemukakan bahwa murid tidak buruk sangka kepada guru. Dari etika-etika di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa menghormati guru merupakan faktor terbesar dalam mendapatkan ilmu dari guru, jadi dalam hal ini Syaikh ‘Abd al-Şamad al-Falimbānī lebih menekankan penggunaan etika dalam proses menuntut ilmu sebagai syarat mendapatkan ilmu dari guru.

### KESIMPULAN

Interaksi adalah hubungan timbal balik yang terjadi antara guru dan siswa yang sudah direncanakan. Interaksi edukatif merupakan sebuah proses interaksi yang menghimpun sejumlah nilai dan norma yang merupakan substansi, sebagai media antara guru dan murid dalam rangka mencapai tujuan. Dalam interaksi edukatif terdapat dua kegiatan yaitu kegiatan guru di satu pihak, dan kegiatan murid di pihak lainnya. Guru mengajar dengan gayanya sendiri, dan murid belajar dengan gayanya sendiri. Di sinilah guru perlu memahami gaya-gaya belajar murid.

Pemikiran Syaikh ‘Abd al-Şamad al-Falimbānī tentang etika guru dan murid pada kitab-kitab karangannya mengungkapkan bahwa faktor kepribadian pendidik lebih penting daripada faktor yang lain, sedangkan dengan murid sendiri hendaklah selalu berpegang teguh pada akhlak mulia dalam menghadapi guru, baik dalam proses belajar mengajar ataupun dalam berinteraksi dengan guru dalam kehidupan sehari-hari. Untuk relevansi pemikirannya, penulis menyimpulkan bahwa pemikiran Syaikh ‘Abd al-Şamad al-Falimbānī terkait pendidik sangat relevan bila dikaitkan dengan kompetensi guru, di mana semua unsur-unsur yang ada dalam kompetensi guru terdapat dalam pemikiran Syaikh ‘Abd al-Şamad al-Falimbānī terkait etika guru dan murid, meskipun dalam dunia modern banyak kompetensi-kompetensi baru yang harus dikuasai oleh para pendidik, di mana itu semua disesuaikan dengan perkembangan zaman seperti penguasaan guru penggunaan teknologi informasi dan komunikasi dalam proses belajar mengajar.

## REFERENSI

- Amru, A., Sakinah, N., & Pasaribu, G. R. (2024). The Impact of Accent Second Language on Listening Comprehension. *JELT: Journal of English Education, Teaching and Literature*, 2(1), 1-14.
- Junaidi, J., Januarini, E., & Pasaribu, G. R. (2024). IMPOLITENESS IN INFORMATION ACCOUNT ON INSTAGRAM. *JALC: JOURNAL OF APPLIED LINGUISTIC AND STUDIES OF CULTURAL*, 2(1), 41-50.
- Ohotimur, J. (2008) "Pengajaran Filsafat dan Filsafat Praktis", *Orientasi Baru* (XVII,2) 161-170.
- Pasaribu, G. R., Daulay, S. H., & Nasution, P. T. (2022). Pragmatics principles of English teachers in Islamic elementary school. *Journal of Pragmatics Research*, 4(1), 29-40.
- Pasaribu, G. R. (2021). Implementing Google Classroom in English learning at STIT Al-Ittihadiyah Labuhanbatu Utara. *E-Link Journal*, 8(2), 99-107.
- Pasaribu, G. R. (2023). IRONI VERBAL DALAM PERSIDANGAN KASUS PEMBUNUHAN BRIGADIR J: ANALISIS SEMANTIK KOGNITIF. *Literasi: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah*, 13(2), 306-314.
- Suprayekti. (2004). Interaksi Belajar Mengajar. Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah Direktorat Tenaga Kependidikan. (<https://www.scribd.com/document/Makalah-Etika-Interaksi-Guru-Yang-Baik-Efektif-Pra-UAS-docx> )
- Syamsul Noor Al-Sajidi, (2015). Syaikh Abdus Samad Al-Falimbani (1704-1789) Filsuf dan Ulama Tasawwuf dari Palembang. Halaqah Melayu. (<https://www.researchgate.net/Etika-Interaksi-Edukatif-Guru-dan-Murid-Menurut-Perspektif-Syaikh-Abd-Al-Samad-Al-Falimbani> )
- Tebey, N. (2008) "Kebebasan Beragama dalam Ajaran Paus Yohanes Paulus II", *Studia Philosophica et Theologica* (VIII, 2) 148-164.

